

Peran Universitas Syiah Kuala dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia di tengah gempuran pandemi COVID-19

Saiful, Rizal Fahmi, Yusrijal Abdar

Jurusan PPKn FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:
Disetujui:

Kata kunci

Covid-19; Generasi Muda
Indonesia; Kebangsaan;
Universitas Syiah Kuala

Keywords

*Covid-19; Indonesia's
Young Generation;
nationality;
Syiah Kuala University*

ABSTRAK

Perguruan tinggi bukan saja mampu menghadirkan generasi bangsa yang mandiri dalam bidang pengetahuan dan keterampilan. Namun, perguruan tinggi juga harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak dan karakter keindonesiaan yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Perguruan tinggi seperti halnya Universitas Syiah Kuala (USK) harus mampu dan siap mengambil peran dalam membangun karakter generasi muda, terutama bagi generasi muda Aceh yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan akhlak tinggi dalam rangka memperkokoh semangat kebangsaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak pada upaya pemerintah dalam melakukan revolusi mental bagi generasi muda secara tuntas dan merata. Oleh sebab itu, USK harus berperan aktif melakukan terobosan dalam upaya memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda dalam menghadapi tantangan bangsa ke depan yang semakin berat apalagi di tengah wabah pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian para pimpinan USK, Ketua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Mata Kuliah Umum, Kepala Pusat Pelaksanaan dan Pengembangan Kuliah Kerja Nyata (P3KKN), Ketua Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (UP3AI), dan organisasi kemahasiswaan di lingkungan USK. Observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijadikan sebagai teknik pengumpulan data, keseluruhan data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa USK telah berperan aktif dalam upaya memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia di tengah gempuran pandemi COVID-19 melalui pembentukan karakter generasi muda (mahasiswa). Baik melalui kegiatan kurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, yang sangat memungkinkan memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, meskipun ruang gerak yang terbatas karena dampak dari pandemi COVID-19.

ABSTRACT

Universities are not only able to present a generation of people who are independent in the field of knowledge and skills. However, universities must also be able to produce young people who have good Indonesian character and morals, in accordance with the values contained in Pancasila. Universities such as Syiah Kuala University (USK) must be able and ready to take a role in building the character of the younger generation, especially for the younger generation of Aceh who have high knowledge, expertise, and morals in order to strengthen the spirit of nationalism. It is undeniable that the COVID-19 pandemic has had an impact on the Government's efforts to carry out a mental revolution for the younger generation completely and evenly. Therefore, USK must play an active role in making breakthroughs in an effort to strengthen the national spirit of the younger generation in facing the challenges of the nation in the future which are increasingly difficult, especially in the midst of the COVID-19 pandemic. This research uses a qualitative approach, with research subjects USK leaders, Head of the General Course Technical Implementation Unit (UPT), Head of the Center for Implementation and Development of Real Work Lectures (P3KKN), Head of the Development Unit for Islamic Religion Course Companion Program (UP3AI), and student organizations within USK. Observations and in-depth interviews (in-depth interviews) were used as data collection techniques, all data were analyzed descriptively qualitatively. The results show that USK has played an active role in efforts to strengthen the national spirit of Indonesia's young generation amidst the onslaught of the COVID-19 pandemic through the formation of the character of the younger generation (students). Both through curricular activities, as well as extracurricular and co-curricular activities, which are very possible to strengthen the national spirit of Indonesia's young generation, despite the limited space for movement due to the impact of the COVID-19 pandemic.

Pendahuluan

Peran perguruan tinggi selama ini dirumuskan melalui konsep tri dharma perguruan tinggi, pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas potensi insani (sumber daya manusia). Penelitian digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baru, termasuk menjembatani ilmu pengetahuan agar berdaya guna. Adapun pengabdian kepada masyarakat merupakan muara agar ilmu pengetahuan berdampak bagi masyarakat, manusia, dan kemanusiaan. Tiga skema itu masih relevan hingga kini karena dapat membentangkan aspek ontologis, epistemologi, dan ontologi ilmu. Namun dalam masyarakat yang bergerak dinamis, prinsip tri dharma perlu terus diaktualisasikan. Sebab, dalam masyarakat yang dinamis, segala hal dapat berubah dengan cepat. Tidak hanya produk-produk kebudayaan, pemikiran, dan bahkan nilai-nilai dasar juga terus berganti (Rokhman, 2017).

Tingginya dinamika masyarakat merupakan eksis dari sistem sosial terbuka yang berlaku pada masyarakat dunia. Sistem demokrasi memungkinkan berbagai perbedaan muncul, terlebih didukung oleh perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat. Pendapat demi pendapat hadir pada ruang yang sama sehingga terkadang melahirkan benturan. Akibatnya, konflik sosial lebih sering terjadi dalam berbagai bentuk. Peran perguruan tinggi tidak terlepas dari adanya pergeseran kekuasaan negara yang pada akhirnya berimplikasi pada peran perguruan tinggi dan upaya mengembalikan peran strategis perguruan tinggi untuk membangun integritas kemanusiaan dan kebangsaan dalam corak langkah yang sesuai dengan konteks zaman kekinian. Secara faktual, dari zaman ke zaman, pemerintah mengalami semacam '*reduksi power*'. Dari semula sangat *powerful*, tahap demi tahap mendapat momentum reduksi. Dalam khasanah ketatanegaraan, sosok negara tercermin dalam pilar-pilar kekuasaan yang terbagi ke dalam tiga cabang kekuasaan negara, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif (Hidayat, 2020, hal. 10).

Keberadaan media berbasis teknologi internet menciptakan dan menghadirkan media sosial dan netizen sebagai kekuatan baru yang turut mempengaruhi kebijakan negara. Dalam sebuah tulisan 10 tahun lalu, Kertajaya (2010) menyebut netizen sebagai kekuatan baru di Dunia *New Wave*. Dalam tulisan itu dinyatakan, awal mula eksistensi netizen merupakan impian Michael Hauben, anak muda 22 tahun, di tahun 1995 di tengah merebaknya fenomena internet saat itu, Hauben memimpikan adanya suatu gaya hidup masyarakat yang terkoneksi lewat internet. Impian Haubenn menjadi nyata, kini seseorang tak lagi hanya mempunyai identitas kewarganegaraan (*citizenship*), melainkan memiliki identitas sosial di dunia internet (*netizenship*). Netizen merupakan gabungan kata internet dan *citizen*. Ia adalah penduduk di dunia virtual. Layaknya penduduk di dunia fisik, mereka memiliki identitas kependudukan sipil (*avatar*, *username*), punya rumah (*homepage*), punya kotak pos untuk surat menyurat (*alamat e-mail*), dan punya telepon (*VoIP: Voice over Internet Protocol*). Netizen bisa bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain. Tentu menggunakan browser, apakah itu Firefox, Internet Explorer, Opera, Google Chrome dan lain sebagainya.

Dalam era digital dan teknologi maju sekarang, masyarakat akademik di perguruan tinggi dituntut sedemikian rupa untuk mampu mengisi ruang-ruang publik virtual dengan konten-konten informasi menarik dan valid berbasis kebenaran ilmiah, demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Untuk dapat memberikan secara lebih optimal pada masa kekinian, civitas akademik perguruan tinggi harus dapat menjadi selayaknya *influencer* bagi publik dan masyarakat. Menyuarakan kepentingan rakyat, menjawab persoalan kebangsaan, sekaligus menjadi motor dan kolaborator aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagaimana terkandung dalam Pancasila melalui ruang-ruang publik virtual. Termasuk di dalamnya dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia dampak dari Pandemi COVID-19, dimana generasi muda lebih banyak beraktivitas melalui media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggambarkan peran Universitas Syiah Kuala dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia di tengah gempuran pandemi COVID-19, subjek penelitian ini adalah para pimpinan perguruan tinggi, Ketua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Mata Kuliah Umum (MKU), Ketua Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (UP3AI), dan organisasi kemahasiswaan di lingkungan USK. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik Observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), keseluruhan data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (*film*), peran atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2012, hal. 213). Peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarwono, 2015, hal. 215).

Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Sejalan dengan adanya *status-conflict of roles*. Bahkan kadang suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal ini dinamakan *role-distance*, yang terdiri dari tiga macam (Ismawati & Suyanto, 2015), yaitu: a) *Role Set*, yaitu peran sosial itu bukanlah semata-mata cara orang berperilaku yang bisa diawasi, tetapi juga menyangkut cara berperilaku yang dipikirkan seharusnya dilakukan orang yang bersangkutan. Gagasan-gagasan tentang apa yang seharusnya dilakukan orang tentang perilaku apa yang pantas, atau layak dinamakan norma. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kekurangberhasilan dalam menjalankan perannya, dalam ilmu sosial ketidakberhasilan ini terdapat dalam *role conflict dan role strain*; b) *Role Conflict*, yaitu peran mempunyai pola kelakuan yang berlawanan meski subjek atau sasaran yang dituju sama. Dengan kata lain, bentrokan peranan terjadi kalau untuk mentaati suatu pola seseorang harus melanggar pola lain; dan c) *Role Strain*, yaitu adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama dinamakan *Role Strain*, satu hal yang menyebabkan *Role Strain* terjadi yaitu karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan status lain yang berbeda.

Peran adalah harapan atau keinginan dari orang-orang sekitar dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan norma-norma dan kedudukannya. Jadi peranan merupakan tindakan seseorang, tugas atau kewajiban yang berkaitan dengan posisi atau peranan tertentu dipegangnya dalam satu kelompok, yang didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menerangkan apa yang harus individu-individu lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri maupun orang lain. Peran yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasi menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil (Ramadhan, 2020). Jenis-jenis peran sosial meliputi: a) Peran yang diharapkan, Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain hakim, pilot pesawat, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawar”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. b) Peran yang disesuaikan, dalam melaksanakannya harus lebih luwes dari pada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus disesuaikan, peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat.

Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor di luar manusia yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit diramalkan sebelumnya (Saputra, 2016, hal. 163). Semangat Kebangsaan merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Bangsa (*nation*) adalah sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, senasib dan se penanggungan. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan maupun kelompok tertentu (Wibowo, 2012, hal. 102). Berdasarkan karakteristiknya semangat kebangsaan merupakan salah satu rasa dari nasionalisme. Nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

Nasionalisme dengan kata lain semangat kebangsaan adalah gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa (Mustari, 2011, hal. 189). Semangat kebangsaan secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dan Negara. Hyman (2002, hal. 299) mengemukakan "...with the national or patriotic idea so weak and undeveloped, it arguably makes more sense to analyze rival ideas of the nation held by country's different ethnic groups". Adanya semangat kebangsaan, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting untuk dilindungi dan kepentingan bangsa adalah kepentingan yang harus diutamakan dari kepentingan pribadi atau kelompok. Semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melindungi dan menjaga bangsanya. Semangat kebangsaan mampu melatih generasi muda untuk semangat dalam dunia pendidikan sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang bermoral dan memiliki tingkat karakteristik yang baik. Semangat kebangsaan secara praktis dapat dimulai dari hal kecil yang di lingkungan sekitar seperti menjaga lingkungan keluarga, perguruan tinggi serta dalam masyarakat. Semangat kebangsaan ketika diimplementasikan dalam lingkungan sekitar sangat membantu dalam melindungi generasi muda dari pengaruh yang negatif seperti narkoba dan pergaulan bebas.

Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam 18 karakter Bangsa. Karakter bangsa dikembangkan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dimulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Samani & Hariyanto, 2012, hal. 52). Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan, memiliki cara pandang luas, dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Zubaedi, 2011, hal. 10).

Karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013, hal. 5). Semangat kebangsaan merupakan suatu hal yang sangat amat penting untuk dilakukan secara terus menerus sejalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai dan semangat kebangsaan berbangsa dan bernegara dapat diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai perantara dalam menumbuhkembangkan nilai dan semangat kebangsaan (Akhwani, et al., 2021). Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa dan ideologi negara Indonesia kini mulai kehilangan pamornya dan tergantikan oleh kebudayaan asing yang terbawa oleh globalisasi ditambah lagi dengan wabah pandemi COVID-19 yang belum hilang sampai saat ini. Padahal, Pancasila merupakan nilai-nilai yang dirumuskan dan diturunkan dari nilai-nilai bangsa Indonesia

itu sendiri yang sesuai dengan adat-istiadat dan kebudayaan yang ada di kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan formal (Perguruan Tinggi) memiliki peran penting dalam membantu para generasi muda untuk bisa memahami dan mengenal jati diri bangsanya yang sudah mulai terlupakan. Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah mudahnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, ditambah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern daripada budaya bangsa sendiri. Perkembangan wawasan kebangsaan yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini, apabila dibiarkan maka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat kita cintai akan berimplikasi pada hal-hal seperti: a) Tidak terlaksananya pemahaman nilai-nilai Pancasila terutama pada paham kebangsaan; b) Tidak terlaksananya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila terutama pada rasa kebangsaan; dan c) Tidak terlaksananya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila terutama pada semangat kebangsaan (Danniarti, 2017).

Untuk menumbuhkembangkan kembali wawasan dan semangat kebangsaan di Indonesia, upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengamalkan dan menyadari kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (nilai kebangsaan). Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang diambil dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang bertujuan untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila yang bisa dilakukan dalam kehidupan berbangsa dewasa ini, diuraikan sebagai berikut (Anggraini et al., 2020; Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Nilai-nilai Pancasila yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Mengimani adanya Tuhan yang Maha Esa serta mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya; Saling bertoleransi antar umat beragama; Saling menghormati dan tidak merendahkan agama dan pemeluk agama lainnya.

Sila kedua, yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Nilai-nilai Pancasila yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Mengakui persamaan hak, kewajiban dan kedudukan semua orang sama di mata hukum, sosial, agama dan lainnya; Mengedepankan sikap toleransi atau tenggang rasa antar masyarakat; Berteman dengan siapa saja tanpa membedakan ras, suku, agama dan lainnya.

Sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia”. Nilai-nilai Pancasila yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pergaulan sehari-hari; Melestarikan kebudayaan Indonesia seperti baju adat, tarian daerah, alat musik daerah dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari; Saling bekerja sama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila.

Sila keempat, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”. Nilai-nilai Pancasila yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan; Mengedepankan toleransi dan keadilan dalam mengemukakan dan mendengarkan pendapat dalam musyawarah; Keputusan akhir musyawarah harus disetujui oleh semua pihak karena musyawarah dilakukan untuk menghasilkan keputusan bersama.

Sila kelima, yaitu “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Nilai-nilai Pancasila yang bisa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: Mengedepankan sikap adil kepada sesama manusia; melaksanakan kewajiban dan menghormati hak orang lain; mengedepankan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia dibandingkan dengan kepentingan pribadi ataupun golongan.

Mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan di atas, maka kehidupan berkebangsaan akan berlangsung dengan efektif, sejalan

dengan gerak perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara seluruh warga negara Indonesia (Dewantara et al., 2021). Pancasila yang sudah sejak dahulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita gunakan sebagai pandangan hidup bangsa, maka sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Janah & Dewi, 2020).

Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya apabila generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi dan nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang bisa dirasakan saat ini bahwa kemajuan globalisasi menyebabkan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah saat ini para generasi muda yang sangat menyukai budaya Korea selatan dari pada budaya bangsanya sendiri. Banyak dari mereka yang lebih tahu budaya asing dari pada budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya penguatan wawasan kebangsaan melalui implementasi nilai-nilai Pancasila. Karena apabila negara kita sudah kuat wawasan kebangsaannya, maka perkembangan informasi yang disebabkan oleh globalisasi akan bisa dilalui dengan mudahnya dan eksistensi negara Indonesia akan diakui oleh bangsa lainnya dan tidak akan hilang walaupun negara tersebut masih berdiri.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Pasal 3). Oleh karena itu kita harus dapat memahami bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter ke-Indonesiaan. Upaya melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter ke-Indonesiaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Universitas Syiah Kuala (USK) telah melakukan berbagai upaya dan pendekatan dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia, terutama bagi generasi muda Aceh (mahasiswa) dalam memperkokoh semangat kebangsaan di tengah gempuran paham radikalisme dan wabah Pandemi COVID-19.

Pembentukan karakter dan memperkokoh semangat kebangsaan bagi generasi muda Indonesia merupakan suatu keharusan yang tidak boleh tidak untuk dilakukan, sehingga dengan pembentukan karakter dan memperkokoh semangat kebangsaan tersebut mampu melahirkan generasi muda yang memiliki karakter ke-Indonesiaan yang selalu cinta terhadap tanah airnya. Dengan semangat kebangsaan yang baik dengan terus hidup, tersemay, terpujuk, dan terpelihara pada setiap generasi muda Indonesia maka akan melahirkan generasi muda Indonesia yang memiliki kemampuan menghayati, mengamalkan, menjaga nilai-nilai luhur Pancasila, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan penuh semangat tinggi di tengah tantangan zaman yang semakin kompetitif apalagi di tengah wabah Pandemi COVID-19.

Pelaksanaan pembentukan karakter dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, terutama bagi generasi muda Aceh (mahasiswa). Universitas Syiah Kuala (USK) melaksanakan berbagai kegiatan, seperti melalui kegiatan kurikuler, dengan memperdalam materi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sesuai dengan pijakan pada tujuan utama pendidikan Indonesia dalam menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, perlu dilakukan melalui penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Yang berfokus pada pengembangan kompetensi setiap mahasiswa untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas, bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berperikemanusiaan yang adil dan beradab; mendukung persatuan dan kesatuan bangsa; mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, dan melibatkan diri dalam upaya mewujudkan keadilan sosial (Abdulkarim et al., 2020).

Seiring dengan program pemerintah tersebut, dunia pendidikan melalui materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai makna penting dalam menjadikan generasi muda yang baik, yang mampu mendukung bangsa dan negara. Upaya mewarganegarakan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara merupakan tugas pokok negara. Konsep warga negara yang baik (*good citizen*) tentunya amat tergantung dari pandangan hidup dan sistem politik negara yang bersangkutan (Winarno, 2011, hal. v). Warga negara sebuah negara tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sebuah negara yang erat kaitannya dengan aspek-aspek hukum pada sebuah negara. Persoalan kewarganegaraan dewasa ini semakin mengedepankan dan semakin luas jangkauannya. Oleh sebab itu, setiap negara di dunia akan amat memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap warga negaranya di manapun mereka berada. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut merupakan suatu kesepakatan bersama bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya disetujui sebagai milik bersama (Winarno, 2011, hal. 26).

Pembentukan karakter dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, USK juga memperdalam materi-materi mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa Indonesia, Ilmu Alamiyah Dasar (IAD), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD), Pengetahuan Kebencanaan dan Lingkungan (PKL), Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang wabah COVID-19 kepada masyarakat dan menjadi duta vaksin untuk meyakinkan masyarakat tentang pentingnya vaksinasi. Ditambah lagi dengan materi-materi ke-USK-an. Dilakukan juga melalui kegiatan kuliah umum, *workshop*, dan seminar (lokal, nasional, internasional). Berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler juga diarahkan untuk memperkuat dalam upaya pembentukan karakter dalam rangka memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, meskipun ruang geraknya terbatas karena dampak dari Pandemi COVID-19. Sehingga peran dan tanggungjawab tentang pembentukan karakter generasi muda Indonesia, terutamanya dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia bukan saja pemerintah yang peran dan bertanggungjawab, tetapi juga diharapkan adanya peran, tanggungjawab, dan partisipasi dari semua komponen warga negaranya. Sehingga mampu melahirkan generasi muda Indonesia yang mampu melawan berbagai gerakan radikalisme di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diperparah dengan dampak dari Pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Universitas Syiah Kuala (USK) salah satu perguruan tinggi di Indonesia, mempunyai peran penting dalam membangun dan memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, terutama generasi muda Aceh. Dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi muda Indonesia, USK melakukan kegiatan melalui kegiatan kurikuler, seperti melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa Indonesia, Ilmu Alamiyah Dasar (IAD), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD), Pengetahuan Kebencanaan dan Lingkungan (PKL), KKN, ditambah lagi dengan materi-materi ke-USK-an, serta melalui kuliah umum dan seminar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, yang sangat memungkinkan dalam memperkokoh semangat kebangsaan generasi bangsa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian tidak akan sukses tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari para pimpinan USK (Rektor, Wakil Rektor, Dekan), Ketua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Mata Kuliah Umum, Kepala Pusat Pelaksanaan dan Pengembangan Kuliah Kerja Nyata (P3KKN), Ketua Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (UP3AI), dan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa di lingkungan USK. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan dukungannya, dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdulkarim, A., Komalasari, K., Saripudin, D., Ratmaningsih, N., & Anggraini, D. N. (2020). Development of a Unity in Diversity-Based Pancasila Education Text Book for Indonesian Universities. *International Journal of Instruction*, 13(1), 371-386.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367-375.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70-81.
- Hidayat, A. (2020). *Peran Perguruan Tinggi Dalam Membangun Integritas Kemanusiaan dan Kebangsaan Indonesia*. Orasi Ilmiah Hakim Konstitusi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hyman, L.H. (2002). *The Invertebrates Vol 6*. Mc-Grawhill Book Company
- Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015). Peran guru pkn dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa di sma negeri 1 mojosari kabupaten mojosari. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 833.
- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931-936.
- Kertajaya, H. (2010), Netizen: Kekuatan baru di dunia new wave. Kompas.com. <https://olahraga.kompas.com/read/2010/10/10/15552881/netizen.kekuatan.baru.di.dunia.new.wave>
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. LaksBang PRESSindo.
- Ramadhan, M. R. (2020). *Peran Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Lansia Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial (PPSLU) Mappakasunggu Kota Pare-Pare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rokhman, F. (2017). Tingkatkan Publikasi Perkuat Peran Perguruan Tinggi. UNNES. <https://unnes.ac.id/pakar/tingkatkan-publikasi-perkuat-peran-perguruan-tinggi>
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, W. D. (2016). *Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Rajawali Pers.
- Winarno. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.